

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, masalah kesehatan jiwa kurang diperhatikan di lingkungan masyarakat. Gangguan jiwa secara tidak langsung dapat menyebabkan kematian, tetapi gangguan jiwa dapat menimbulkan ketidakmampuan seseorang untuk bekerja dan kesalahan perilaku yang mengganggu di masyarakat. Kesehatan jiwa seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Hubungan dengan kondisi fisik yang tidak sehat menimbulkan perasaan depresi, yang dapat mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah gangguan skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang bersifat kronis dan paling sering ada di lingkungan masyarakat, yang menimbulkan dengan adanya waham dan biasanya terjadi kekacauan kepribadian untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu gejala yang sering terjadi pada pasien gangguan jiwa (Skizofrenia) disebut dengan perilaku kekerasan. Seseorang yang mengalami perilaku kekerasan sering mengalami perubahan perilaku seperti mengancam, gaduh, tidak bisa diam, mondar-mandir, kecemasan, intonasi suara keras, ekspresi wajah tegang, bicara penuh semangat, agresif, suara intonasi tinggi dan kegembiraan yang berlebihan (Pandita & Lesmana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2010) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, penderita skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan fisik memiliki perilaku kekerasan sebanyak 12 pasien (5,8%), kekerasan psikis sebanyak 27 pasien (13,1%), kekerasan seksual sebanyak 2 pasien (1,0%) dan pasien yang tidak ditemukan riwayat kekerasan sebanyak 165 pasien (80,1%). Menurut penelitian Siti Makhrumah (2020) di

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi berjumlah 37 responden, hampir seluruhnya sebanyak 34 orang (91,9%) melakukan perilaku kekerasan berulang, sebagian kecil 3 orang tidak kambuh (8,1%).

Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang menderita demensia, dan 20 juta orang jiwa menderita skizofrenia. Data *World Health Organization (2020)*, jumlah penderita skizofrenia di dunia sekitar 21 juta jiwa. Kejadian tahun 2019 prevalensi skizofrenia tertinggi dikawasan Asia Timur sebanyak 8 juta jiwa, disusul Asia Selatan Sebanyak 4 Juta jiwa dan di kawasan Asia tenggara sebanyak 2 juta jiwa penderita skizofrenia (Utami.M, 2021). Pendataan yang di lakukan setiap lima tahun sekali, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga dengan pengidap skizofrenia atau psikosis berat. Menurut data Kemenkes Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 2 prevalensi menunjukkan angka 11,1‰ dan 10,4% per 1000 rumah tangga (Sarwin dkk, 2022). Prevalensi Skizofrenia di Indonesia tahun 2019 dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 200 juta orang, maka diperkirakan 2 juta jiwa atau 0,3% sampai 1% menderita Skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di Kabupaten Bangli pada tahun 2019 menunjukkan sebanyak 5.813 orang (83%) yang menderita Skizofrenia (Ari Dwi Jayanti dkk, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang ICU dan IGD (Instalasi Gawat Darurat) di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2023 dengan

jumlah pasien pada tahun 2020 sebanyak 2387 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 2100 pasien, tahun 2022 sebanyak 2324 pasien.

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien mengalami perilaku kekerasan, yaitu kehilangan kontrol akan dirinya, pasien akan dikuasi oleh rasa amarahnya sehingga pasien dapat membahayakan dirinya sendiri, orang lain maupun merugikan lingkungan. Perilaku kekerasan dapat menyebabkan ketidakmampuan mengendalikan amarah, perubahan status mental, putus obat atau penyalahgunaan alkohol. Bila tidak ditangani dengan baik, perilaku kekerasan dapat menyebabkan kehilangan kendali. Perilaku kekerasan dipicu oleh dua faktor yaitu pasien merasakan kelemahan fisik, putus asa, dan kurang percaya diri, sedangkan faktor lingkungan yaitu kebingungan akan kehilangan orang atau benda berharga.

Upaya penanganan untuk mengatasi gejala perilaku kekerasan yaitu membantu pasien dalam mengendalikan rasa marah dan untuk mengungkapkan kemarahannya kepada orang lain tanpa melakukan kekerasan. Pasien perilaku kekerasan seringkali mengalami gangguan jiwa yaitu emosional yang berlebihan. Cara mengendalikan perilaku kekerasan secara fisik, medis, verbal, dan spiritual. Mengontrol fisik perilaku kekerasan yaitu dengan cara latihan relaksasi nafas dalam, memukul bantal atau matras, olahraga (jalan santai), latihan deenskalasi (curhat), latihan bicara yang baik, melatih secara spiritual dengan cara berdoa, dan memberikan pengobatan teratur sesuai prinsip yang benar seperti atypical antipsychotic, clozapine, dan olanzapine sebagai reseptor dopamine, yang berperan mengaktifkan dan menginisiasi perilaku serta menekan serotonin untuk mengatasi perilaku agresif (D.Maulizani, 2020).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti berharap dapat mengetahui perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia dan menambah informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai “Gambaran Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia berdasarkan usia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

d. Mengidentifikasi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Implikasi praktis bagi masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan mampu mengendalikan amarahnya terhadap orang lain. Bagi masyarakat luas, peneliti berharap dapat menambah wawasan cara menangani tentang Gambaran Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

2. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan bermanfaat khususnya dalam bidang jiwa tentang Gambaran Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menambah pengalaman, menambah pengetahuan, dan menambah keterampilan dalam melakukan suatu peneliti khususnya dalam bidang keperawatan jiwa tentang Gambaran Perilaku kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2023.